

**AKULTURASI BUDAYA PADA MASJID DJAMI' PEKOJAN DALAM
PENGEMBANGAN TOLERANSI DI SEMARANG 1892-1913 M**

*Cultural Acculturation At The Djami' Pekojan Mosque In The Development of Tolerance In
Semarang 1892-1913 M*

Ravita Laelatul Kurniawati[✉]

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

✉ ravitakurniaa@gmail.com

Article history:

Submitted: 11 September 2024

Accepted: 03 Desember 2024

Published: 19 Desember 2024

Abstrak: Masjid Djami' Pekojan merupakan bangunan bersejarah dan terdapat akulturasi budaya di dalamnya yang terletak di Kampung Pekojan Semarang. Akulturasi terlihat setelah masjid mengalami pemugaran pada tahun 1892, disebabkan oleh interaksi beberapa etnis di Semarang dengan berlandaskan sikap toleransi. Wujud akulturasi di Masjid Djami' Pekojan tidak mengubah budaya asli sebelumnya, hal ini menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah dari Masjid Djami' Pekojan yang mengalami akulturasi dan dampak dari akulturasi tersebut terhadap perkembangan toleransi di Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dipandu dengan metode penelitian sejarah. Hasil dari penelitian ini yaitu, Masjid Djami' Pekojan tidak diketahui secara pasti kapan berdirinya, tetapi pada tahun 1892 masjid mengalami pemugaran dan terdapat akulturasi budaya. Dampak akulturasi yaitu, bangunan masjid terdapat ornamen dan mimbar yang terpengaruh budaya Cina serta adanya tradisi keagamaan pembagian takjil Bubur India selama bulan Ramadhan. Dampak selanjutnya yaitu toleransi di Kampung Pekojan secara khusus dan Semarang secara umum mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan masjid menjadi pusat interaksi antar etnis, memperkuat persaudaraan, dan solusi bagi permasalahan masyarakat.

Kata Kunci: Akulturasi budaya; Masjid Djami' Pekojan; Toleransi.

Abstract: *Djami' Pekojan Mosque is a historical building and there is cultural acculturation in it which is located in Pekojan Village Semarang. Acculturation was seen after the mosque underwent restoration in 1892, caused by the interaction of several ethnicities in Semarang based on tolerance. The form of acculturation in the Djami' Pekojan Mosque did not change the original culture before, this became one of the interesting topics to be researched. This research aims to explain the history of the acculturated Djami' Pekojan Mosque and the impact of acculturation on the development of tolerance in Semarang. This research is a qualitative research and guided by historical research methods. The result of this research is that the Djami' Pekojan Mosque is not known exactly when it was founded, but in 1892 the mosque underwent restoration and there was cultural acculturation. The impact of acculturation is that the mosque building has ornaments and pulpits that are influenced by Chinese culture and the religious tradition of distributing Indian Porridge takjil during the month of Ramadan. The next impact is that tolerance in Pekojan Village in particular and Semarang in general has developed. This shows that the mosque serves as a center of interaction between ethnic groups, strengthening brotherhood, and providing solutions to community issues.*

Keywords: *Cultural acculturation; Djami' Pekojan Mosque; Tolerance.*

P-ISSN 2798-186X E-ISSN 2798-3110 © 2024 author(s)

Published by FAB UIN Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v5i02.9917

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan berbagai keanekaragaman yang ada di dalamnya, seperti bahasa daerah, budaya, suku, agama dan lain sebagainya. Setiap aspek yang beragam tersebut memiliki ciri khas masing-masing dan terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya. Perbedaan sering kali menimbulkan perselisihan antar sesama, sehingga adanya sikap tenggang rasa, solidaritas, saling menghargai atau toleransi perlu dimiliki oleh setiap individu. Indonesia yang di dalamnya terdapat berbagai macam agama, perlu adanya rasa toleransi untuk menghindari konflik dan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Toleransi beragama menjadikan antar umat beragama saling memberikan kebebasan untuk mempercayai dan menganut agama masing-masing. Setiap individu bisa menghargai individu lain yang memiliki perbedaan agama, dengan tujuan untuk meminimalisir konflik yang ada di masyarakat. Dengan demikian bukan berarti saling menunjukkan keunggulan dari agama seorang individu tetapi saling mengenal, memahami, dan terbuka antar umat dan kelompok beragama. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki keberagaman yang kompleks adalah Kota Semarang.

Semarang merupakan satu dari banyak kota multikultural di Indonesia. Keberagaman di Kota Semarang disebabkan oleh sejarah dari kota tersebut, yaitu dengan menjadi kota pelabuhan yang digunakan sebagai jalur lintas perdagangan.¹ Semarang sebagai kota pelabuhan tentunya menjadi tempat bertemunya berbagai bangsa, etnis, dan budaya sehingga masyarakat Semarang menjadi masyarakat yang beragam baik secara etnis, ekonomi, agama, maupun budaya. Salah satu kampung di Semarang yang dihuni oleh berbagai macam etnis adalah Kampung Pekojan. Kampung Pekojan merupakan kampung yang dihuni masyarakat etnis Jawa dan mayoritas etnis Koja.²

Namun, seiring berjalannya waktu Kampung Pekojan menjadi kampung yang dihuni oleh berbagai macam etnis, yaitu Jawa, Koja atau India, Arab, Cina, dan Eropa. Kampung Pekojan dengan masyarakatnya yang multietnis pasti terdapat berbagai aspek yang beragam, salah satunya agama. Interaksi antara komunitas Tionghoa dengan kelompok etnis lainnya di Nusantara telah berlangsung selama berabad-abad dan berkembang secara alami, menciptakan hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam proses tersebut, mereka tidak hanya hidup berdampingan dan berasimilasi, tetapi juga memperkenalkan berbagai unsur kebudayaan baru.

¹ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Mariti: Tahun 1800an-1940an* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2019), 3.

² Koja memiliki tiga arti, yaitu *pertama*, sebuah titel seperti syekh di kalangan orang Arab, *kedua*, berarti Moor atau orang Islam yang berasal dari hindustan, dan *ketiga*, berarti pedagang yang sangat kikir. Lihat Amen Budiman, *Sejarah Semarang* (Semarang: Sinar Hidup, 2021), 271.

Kehadiran komunitas Tionghoa memberikan kontribusi yang signifikan dalam transformasi teknik-teknik kehidupan sehari-hari di Nusantara. Komunitas ini terlibat dalam beragam profesi, mulai dari perdagangan, pertanian, hingga kerajinan tangan, yang mencerminkan peran penting mereka dalam ekonomi dan budaya lokal.³ Meskipun terdapat perbedaan agama, tetapi masyarakat Kampung Pekojan saling menjaga kerukunan satu sama lain. Hal tersebut karena adanya toleransi antar umat beragama.

Toleransi merupakan suatu sifat kerja sama meski terdapat perbedaan, mengakui perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman, karena hal tersebut memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, dan tingkah laku dalam sehari-hari.⁴ Toleransi menjadi landasan bersikap dan berperilaku dalam menghormati perbedaan agama, sikap, dan berbagai macam tindakan yang dilakukan orang lain.⁵ Indonesia yang merupakan negara multikultural dengan keberagaman yang sangat banyak, penting bagi masyarakat Indonesia menerapkan toleransi dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, toleransi tidak hanya dilakukan karena adanya perbedaan, bahkan dalam persamaan pun harus saling bertoleransi untuk mengurangi perselisihan pertikaian, dan tindakan yang tidak diinginkan lainnya.

Toleransi dalam masyarakat dapat tumbuh dan dikembangkan melalui akulturasi budaya yang ada di sekitar.⁶ Masyarakat Pekojan yang multietnis, di dalamnya terdapat toleransi. Toleransi beragama di Pekojan berkembang dengan adanya akulturasi pada Masjid Djami' Pekojan (selanjutnya disebut MDP). MDP merupakan salah satu masjid kuno di Semarang yang terdapat percampuran budaya di dalamnya. MDP pada mulanya merupakan bangunan masjid yang bergaya khas tradisional Jawa, tetapi, setelah mengalami pemugaran, MDP terpengaruh budaya dari etnis lain. Adapun ciri-ciri masjid tradisional yaitu memiliki atap berbentuk tumpang, berdenah persegi, terdapat mihrab, mimbar, memiliki *pawestren*, serambi, kolam, pagar, serta pelengkap seperti *bedug* dan *kenthongan*.⁷ Dalam pemugaran MDP dipengaruhi etnis Cina dan Koja. Pengaruh etnis Cina dapat dilihat pada arsitektur masjid berupa ornamen piringan-piringan keramik yang menghiasi dinding. Sedangkan pengaruh dari etnis Koja adalah adanya tradisi keagamaan di MDP berupa pembagian takjil bubur India selama Ramadhan. Adanya ornamen-

³ Astuty, S. N., Shoheh, M., & Hidayat, A. P. (2023). Upaya Abdul Karim Oey dalam Pembauran Orang Tionghoa di Indonesia, 1926-1988. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 82.

⁴ Muhammad Adip Fanani, Rahmat Aziz, "Pengembangan Toleransi Beragama Siswa Melalui Aktivitas Pembelajaran di Kelas dengan Metode Komunikatif", *Jurnal Penelitian*, Vol. 17, No. 1, 2023, 64.

⁵ Akhmad, "Perkembangan Toleransi dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1, 2020, 56.

⁶ Aulia Normalita, dkk., "Nilai-nilai Toleransi hasil Akulturasi Budaya pada Masjid Mantingan Jepara", *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 1, 2023, 134.

⁷ Mundzirin Yusuf Elba, *Mesjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 22-31.

ornamen dari Cina dan pengaruh tradisi Koja menjadikan MDP yang awalnya merupakan masjid bergaya khas tradisional Jawa mendapatkan pengaruh dari budaya Cina dan Koja.

Sikap toleransi masyarakat Pekojan terlihat dengan adanya akulturasi pada pemugaran dan bangunan MDP. Masyarakat Pekojan yang multietnis mampu hidup berdampingan dan saling menghargai perbedaan. Bahkan masyarakat Kampung Pekojan yang multikultural saling memberikan pengaruh dalam hal kebudayaan. Adanya akulturasi di MDP menjadikan toleransi masyarakat Pekojan semakin berkembang. Tahun 1892-1913 M menjadi fokus penelitian ini. Tahun tersebut menjadi fokus penelitian karena pada tahun tersebut bangunan MDP mulai dipugar. Pemugaran berdampak bagi masyarakat Kampung Pekojan khususnya dan masyarakat Kota Semarang umumnya. MDP sebagai sebuah bangunan yang merupakan wujud dari sebuah akulturasi budaya menjadi salah satu simbol toleransi masyarakat Kampung Pekojan secara khusus dan Kota Semarang secara umum.

Sejauh ini studi terkait MDP telah dilakukan oleh sejumlah akademisi dan penelitian dengan berbagai perspektif. Dari studi yang ada, cenderung memperlihatkan bentuk-bentuk akulturasi yang ada di MDP dan Kampung Pekojan sebagai tempat di mana masjid itu berada. Pertama, “Representasi Agensi dalam Akulturasi Budaya antara Etnis Koja dengan Etnis Jawa di Purwodinatan, Semarang”.⁸ Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana peranan tokoh dalam akulturasi budaya antara etnis Koja dengan etnis Jawa dan bentuk-bentuk bentuk-bentuk dari akulturasi yang terwujud dalam tradisi. Kedua, “Bubur India di Masjid Jami’ Pekojan Semarang: Kuliner sebagai Sarana Islamisasi”.⁹ Artikel tersebut membahas “Bubur India” sebagai suatu kegiatan keagamaan yang ada di MDP, bagaimana asal-usul dan tujuan disajikannya makanan ini. Selain itu, artikel ini juga membahas MDP sebagai bangunan cagar budaya dengan gaya arsitektur yang estetik, spesifik, langka, mampu mempengaruhi lingkungannya, serta menyimpan perjalanan Kota Semarang.

Terjadinya akulturasi berbagai budaya di MDP merupakan salah satu bentuk toleransi masyarakat Kota Semarang yang multikultural. Berbagai masyarakat dengan budaya masing-masing saling memberikan pengaruhnya. Dari beberapa studi yang ada, belum ada yang membahas secara spesifik tentang bagaimana terbentuknya akulturasi di MDP dan adanya perkembangan toleransi dari akulturasi tersebut, khususnya perkembangan toleransi pada tahun 1892-1913 M. Dari hal tersebut, penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana

⁸ Pradipto Indro Kusumo, “Representasi Agensi dalam Akulturasi Budaya antara Etnis Koja dengan Etnis Jawa di Purwodinatan” (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2018)

⁹ Siti Maziyah, dkk., “Bubur India di Masjid Jami’ Pekojan Semarang: Kuliner sebagai Sarana Islamisasi”, *ANUVA: Jurnal kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, Vol.5, No. 2, 2021.

terbentuknya akulturasi di MDP dan perkembangan toleransi di Kampung Pekojan secara khusus dan perkembangan toleransi di Kota Semarang secara umum. Penelitian ini nantinya dapat dijadikan pelengkap rujukan yang membahas akulturasi di MDP dengan memfokuskan pada sejarah dan dampak dari adanya akulturasi tersebut, yaitu bagaimana cara masyarakat Semarang yang multikultural bisa saling bertoleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah dari MDP yang mengalami akulturasi dari berbagai budaya dan dampak dari akulturasi tersebut terhadap perkembangan toleransi yang ada di Semarang, khususnya tahun 1892 sampai 1913 M.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berbasis penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Disebut sebagai penelitian kualitatif karena hasil dari penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Penelitian ini berbasis penelitian lapangan dengan menggunakan data-data yang ditemukan di lapangan, dan penelitian pustaka karena data-data diperoleh dari kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama dalam metode sejarah adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber-sumber dalam topik kajian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung ke MDP dan kawasan di sekitarnya. Wawancara dilakukan peneliti dengan narasumber yang mengerti dan paham tentang MDP. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua pengurus MDP yaitu Bapak Ali bin Hamid Baharun dan Ibu Denok sebagai anggota pengurus masjid. Wawancara dilakukan di kantor masjid. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan alat tulis, perekam suara dan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber. Kemudian wawancara dilakukan untuk mengumpulkan sumber terkait topik penelitian ini. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar beberapa bangunan masjid dan dokumen arsip yang disimpan oleh pengurus masjid. Pengumpulan sumber juga dilakukan peneliti dengan melakukan kajian pustaka dengan membaca sumber berupa dokumen arsip, majalah, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

Verifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Sumber dilakukan kritik sehingga ditemukan data yang valid, sehingga bisa dilanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya. Dalam kritik sumber dilakukan dua kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik internal untuk menguji kebenaran sumber yang diperoleh.

Interpretasi atau penafsiran, data yang diperoleh kemudian ditafsirkan, dianalisis menggunakan imajinasi peneliti untuk menilai keterkaitan antar data yang di dapat, kerangka konseptual menjadi panduan peneliti dalam melakukan interpretasi. Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ditulis dengan deskriptif analitis.

Penelitian ini secara khusus mengkaji sebuah sejarah sosial budaya. Yaitu sebuah kajian yang membahas bagaimana sejarah dari suatu budaya yang ada di masyarakat mempengaruhi perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat. Masyarakat Pekojan yang multietnis memiliki interaksi yang baik, saling toleran terhadap etnis lain. Dipugarnya MDP sebagai suatu tempat ibadah salah satu agama, di dalamnya terdapat akulturasi dari beberapa etnis. Kajian ini dilakukan guna melihat bagaimana akulturasi budaya di MDP memberikan pengaruh terhadap interaksi masyarakat yang ada di Pekojan.

Untuk mengkaji sebuah bangunan masjid yang terdapat akulturasi, dan bagaimana pengaruh dari sebuah akulturasi terhadap budaya serta kehidupan bermasyarakat di Kampung Pekojan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi dan antropologi. Pendekatan arkeologi digunakan untuk menelusuri masa lalu melalui benda-benda peninggalan. Pendekatan ini digunakan dalam mengkaji ornamen-ornamen yang ada di MDP sehingga mendapatkan informasi tentang sejarah MDP dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan antropologi dalam penelitian sejarah digunakan untuk mengkaji kehidupan manusia dan masyarakat masa lampau dalam hal kebudayaan. Pendekatan antropologi digunakan untuk melihat kondisi masyarakat Kampung Pekojan dengan berbagai kebudayaannya.

Menurut Koentjaraningrat berdasarkan pendapat J. J. Honingmann bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu ide, aktivitas, dan benda-benda hasil karya manusia.¹⁰ Penelitian ini, melihat ornamen dan tradisi pada MDP yang merupakan wujud dari suatu kebudayaan. Kota Semarang khususnya Kampung Pekojan, di dalamnya hidup masyarakat dengan dengan berbagai etnis. MDP sebagai masjid yang berciri khas Jawa mendapatkan pengaruh dari Cina yang terlihat pada ornamen masjid. Aktivitas sebagai wujud dari kebudayaan juga terdapat di MDP sebagai suatu kegiatan keagamaan. Interaksi antar etnis pada masyarakat Kampung Pekojan yang berlangsung secara lama menimbulkan suatu kebudayaan yang terdapat di MDP.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori akulturasi dari Koentjaraningrat. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 199-200.

kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹¹ Teori ini sebagai panduan dalam melihat bagaimana keadaan masyarakat Pekojan sebelum proses akulturasi mulai berjalan, bagaimana kondisi masyarakat etnis Cina dan Koja sebagai etnis yang membawa kebudayaan asing, apa saja yang menjadi sarana akulturasi, bentuk-bentuk akulturasi, dan reaksi masyarakat setelah terjadinya akulturasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kampung Pekojan di Kota Semarang

Semarang sebagai kota pelabuhan menjadikan kota ini sebagai salah satu kota yang multikultural. Hal ini disebabkan Kota Semarang sebagai tempat singgah bahkan menetap bagi para pedagang asing pada masa itu. Masyarakat Kota Semarang terdiri berbagai etnis dengan masing-masing budaya yang dibawanya. Beberapa etnis yang ada di Kota Semarang berasal golongan masyarakat pribumi dan orang asing. Golongan pribumi beretnis Jawa, dan orang-orang asing berasal dari etnis Cina, Arab, Koja, dan Eropa. Populasi di Kota Semarang dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1. jumlah penduduk Kota Semarang tahun 1850-19-890

	1850	1890
Pribumi	20.000	53.974
Cina	4.000	12.104
(Timur Asing/ Arab, dll.)	1.850	1.543
Eropa	1.550	3.565
Populasi total	27.400	71.185

Sumber: Dwi Ratna Nurhajarini¹²

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa masyarakat pribumi yang beretnis Jawa memiliki jumlah paling besar di Kota Semarang, kemudian disusul masyarakat dari etnis Cina, Timur Asing, dan Eropa. Tetapi seiring berjalannya waktu, etnis dari Timur Asing mengalami penurunan sedangkan etnis Cina mengalami lonjakan. Etnis Cina semakin banyak masuk ke Semarang, sehingga mengakibatkan etnis Cina sebagai etnis asing yang mendominasi wilayah Kota Semarang.

Para pedagang atau orang-orang asing yang singgah bahkan menetap di Kota Semarang, mereka mendirikan permukiman berdasarkan etnisnya. Beberapa kampung terbentuk dan

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. 262.

¹² Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Kota Pelabuhan Semarang*, 42.

dinamakan sesuai dengan etnis yang menempati, seperti Kampung Melayu untuk orang-orang beretnis Melayu, Kampung Pecinan untuk etnis Cina, Kampung Kauman dan Sekayu untuk etnis Arab, serta Kampung Pekojan untuk orang-orang beretnis Koja.¹³

Kampung Pekojan merupakan salah satu permukiman tua di Kota Semarang. Nama Pekojan berasal dari kata Koja, yaitu orang-orang Islam yang berasal dari negeri Hindustan. Kampung Pekojan dihuni oleh masyarakat etnis Jawa dan Koja, tetapi etnis Koja menjadi masyarakat mayoritas di kampung ini.¹⁴ Kampung Pekojan memiliki *icon* berupa “Jalan Pekojan” yang menjadi pusat perdagangan di Kota Semarang. Jalan tersebut semakin hari semakin ramai dengan aktivitas perdagangan. Para pedagang menjual berbagai macam barang kebutuhan rumah tangga dan bahan bangunan.

Ramainya aktivitas perdagangan menjadikan kawasan Pekojan tidak hanya dihuni oleh orang-orang Koja dan Jawa, tetapi juga orang dari etnis lain, seperti Arab dan Cina. Etnis Cina sebagai etnis asing yang mendominasi di Kota Semarang menjadikan Pekojan juga banyak dihuni oleh etnis tersebut. Letak kampung Pekojan yang berdekatan dengan Pecinan (kawasan orang Cina) mengakibatkan orang-orang Koja terdesak oleh orang-orang Cina. Sehingga dalam perkembangannya kawasan Pekojan lebih banyak ditemui etnis Cina.

Masyarakat Pekojan yang semula dihuni oleh mayoritas etnis Koja dan pribumi Jawa dalam kehidupan sehari-hari saling berinteraksi dengan baik. Masyarakat Pekojan mayoritas sebagai pedagang. Mereka menjual perhiasan-perhiasan kecil, kain atau kanvas dan sejenisnya yang berasal dari India. Dihuninya kawasan Pekojan oleh orang-orang Cina, menjadikan jalan Pekojan yang merupakan pusat perdagangan semakin ramai. Orang-orang Cina juga berdagang di jalan tersebut dan membangun toko yang sekaligus dijadikan ruko (rumah toko). Mereka menjual bahan bangunan, keramik, marmer, dan barang pecah belah yang didatangkan langsung dari Cina. Terdesaknya orang-orang Koja mengakibatkan perdagangan didominasi oleh orang Cina.

Jalan samping kanan kiri jalan Pekojan dibangun ruko-ruko (rumah toko) besar milik orang Cina yang banyak menjual bahan bangunan. Di gang kecil sekitar jalan Pekojan terdapat toko-toko berukuran kecil yang merupakan toko orang-orang Koja yang memilih mendirikan toko. Etnis Jawa yang kurang mendominasi di kawasan ini banyak yang bekerja sebagai buruh dan pedagang yang menjajakan makanan atau kebutuhan dapur.

¹³ Dewi Yuliati, dkk., *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya sebagai Warisan Dunia* (Semarang: Sinar Hidup, 2020), 2.

¹⁴ Amen Budiman, *Sejarah Semarang*, 272. Orang Belanda menyebut Kampung Pekojan sebagai tempat tinggal orang-orang Arab atau keturunan Arab yang berasal dari Afrika, lihat Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial*, 100.

Semakin ramainya Semarang sebagai jalur perdagangan, semakin banyak pedagang yang singgah di kota ini. Para pedagang dari Koja memiliki kesamaan agama dengan penduduk pribumi yang mayoritas beragama Islam, sehingga masyarakat kawasan Pekojan mayoritas beragama Islam. Sejak ramainya Pekojan dengan populasi orang Cina, menjadikan Pekojan yang mayoritas beragama Islam tergantikan oleh kepercayaan dari etnis Cina. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kelenteng yang didirikan di kawasan Pecinan dan Pekojan.¹⁵ Pekojan yang dulunya kawasan orang Islam, kini menjadi kawasan yang heterogen dengan berbagai macam etnis dan kebudayaan serta agama yang dibawanya.

Sejarah masjid Djami' Pekojan

Kampung Pekojan selain memiliki *icon* berupa “Jalan Pekojan”, di Kampung ini juga terdapat masjid kuno, yaitu Masjid Djami' Pekojan (MDP). Masjid ini memiliki bangunan yang unik dan merupakan salah satu jejak peradaban Islam di Semarang. MDP terletak di kawasan Kampung Pekojan, jalan Petolongan 1, Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Dahulunya masjid ini masuk ke dalam Kelurahan Taman Winangun, tetapi pada bulan April tahun 1993 pemerintah Kota Semarang memperluas wilayah khususnya Kelurahan Purwodinatan, akhirnya letak masjid ini masuk ke dalam kelurahan Purwodinatan.¹⁶ MDP tidak diketahui secara pasti kapan berdirinya, tetapi diperkirakan masjid ini sudah ada sejak masa Ki Ageng Pandan Arang I.¹⁷ Pada saat itu Ki Ageng Pandanarang I di wilayah Bubakan, sehingga wilayah di dekat Bubakan terkena dampak penyebaran Islam, salah satunya daerah Pekojan dan masjid ini digunakan untuk mengajarkan ajaran Islam.

Pada masa sekarang MDP berdiri di atas tanah seluas 3515 m². Awal mula sebelum menjadi masjid, bangunan ini merupakan musala kecil dengan luas 16 m² yang sekelilingnya terdapat makam-makam kuno. Musala kecil itu berbentuk persegi empat dan beratap tumpang yang dibangun menggunakan kayu. Seiring berjalannya waktu dan semakin ramainya Kota Semarang sebagai jalur perdagangan, banyak pedagang dan saudagar yang singgah di Semarang. Salah satu saudagar dari Koja yang memiliki tanah di Semarang kemudian mewakafkan tanahnya yang berada di sekitar musala tersebut agar musala itu bisa diperluas. Berlangsungnya perluasan ini tidak diketahui waktunya secara pasti, tetapi terdapat sumber yang mengatakan bahwa musala diperluas tahun 1887 M.¹⁸

¹⁵ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang* (Jakarta: Hasta Wahana, 2004), 70.

¹⁶ Sejarah Kelurahan Purwodinatan, *website Kelurahan Purwodinatan*: <https://purwodinatan.semarangkota.go.id/profilkelurahanpurwodinatan>.

¹⁷ Dokumen arsip Masjid Djami' Pekodjan Semarang dan wawancara dengan Ali Bin Hamid Baharun.

¹⁸ Hilman Handoni, dkk., *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura* (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018), 72.

Semakin banyaknya penduduk di kawasan Pekojan yang beragama Islam, MDP semakin berkembang. Pada kepengurusan Akwan¹⁹ musala ini mengalami kemajuan, yaitu dengan pemugaran bangunan pada 15 Sya'ban 1309 H/ 15 Maret 1892 M. Masjid yang berbahan kayu diganti dengan bangunan yang lebih kokoh. Pemugaran diprakarsai oleh lima tokoh utama yang tercantum dalam prasasti, yaitu Haji Muhammad Azhari Akwan, Haji Muhammad Nur, Haji Muhammad Ali, Haji Muhammad Ya'kub, dan Haji Ahmad.

Gambar 1. Prasasti 1309 H/1892 M



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti 2023

Akulturasasi pada Masjid Djami' Pekojan

Akulturasasi budaya merupakan proses percampuran dari dua budaya atau bahkan lebih. Percampuran budaya bisa terjadi karena adanya kelompok tertentu dengan budayanya kemudian mengadopsi praktek dan nilai kebudayaan dari kelompok lain yang berbeda, tetapi masih mempertahankan budaya sendiri. Proses percampuran budaya terjadi jika kelompok berbeda saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga kedua kelompok dengan budaya masing-masing saling memberikan pengaruh. Biasanya proses akulturasasi terjadi pada kelompok minoritas yang mengadopsi budaya dari kelompok mayoritas, akan tetapi hal ini tidak menjadi suatu yang pasti karena bisa sebaliknya, yaitu kelompok mayoritas yang memasukkan unsur budaya kelompok minoritas karena adanya interaksi di tingkat individu dan kelompok, baik secara langsung ataupun tidak langsung.²⁰

¹⁹ Akwan merupakan pedagang etnis Koja, ia merupakan salah satu saudagar yang memiliki tanah di Pekojan. S. Budhisantoso, dkk., *Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Besar Semarang (Kasus di Kampung Petolongan, Kelurahan Taman Winangun)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 31.

²⁰ Lastari Khasanah, "Akulturasasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan islam dan Budaya Jawa)", *At-Thariq: Jurnal Studi islam dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2022, 3.

Kedatangan para pedagang dari berbagai wilayah dengan etnis dan budaya yang dibawanya, masyarakat Semarang khususnya masyarakat Kampung Pekojan mulai beradaptasi. Hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan pada masyarakat asli Kota Semarang. Perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi masyarakat yang berbeda etnis. Dalam aktivitas kesehariannya, terjalin interaksi yang baik antar masyarakat berbeda etnis. Terjalannya interaksi antar etnis yang berlangsung lama menimbulkan akulturasi, salah satunya akulturasi budaya. Di Kota Semarang khususnya kawasan Kampung Pekojan terdapat suatu Akulturasi budaya yang ada di MDP. Akulturasi terwujud dalam bentuk bangunan dan tradisi di MDP. Akulturasi yang terdapat di MDP yaitu akulturasi antara etnis Jawa dengan Cina dan akulturasi etnis Jawa dengan Koja India.

Bentuk akulturasi budaya Jawa dan Cina di Masjid Djami' Pekojan

Akulturasi budaya Jawa dan Cina di MDP berwujud arsitektur bangunan. Terdapat arsitektur bangunan MDP yang merupakan hasil percampuran kedua budaya tersebut. Pada kepengurusan Akwan, tahun 1892 M musala ini dipugar dan menjadi masjid. Pemugaran dilakukan hanya dengan mengganti bahan bangunan dengan yang lebih kokoh. Dinding masjid yang semula menggunakan kayu diganti dengan dinding yang berbahan semen. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan narasumber, bahwa bangunan MDP yang terpengaruh budaya Cina yaitu dinding yang ditambahkan dengan ornamen khas Cina.

Ornamen atau ragam hias, merupakan komponen dari produk seni yang sengaja dibuat atau ditambahkan untuk tujuan sebagai hiasan. Ornamen masjid biasanya berupa ukiran, maupun benda yang ditempel pada komponen masjid. Pada bangunan MDP, ornamen berupa piringan keramik dan marmer yang ditempel di dinding masjid. Dinding juga dihiasi dengan ornamen-ornamen berupa piringan keramik. Jendela masjid menggunakan kaca patri dengan berbagai warna. Lantai masjid juga dipasang marmer.

Gambar 2. Ornamen berupa piringan dan keramik



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti 2023

Gambar 3. Keramik dan ornamen yang menghiasi dinding masjid

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti 2023

Bentuk utama masjid tidak mengalami perubahan. Masjid masih berbentuk persegi dan beratap tumpang. Hanya saja diganti dengan bahan yang lebih kokoh dan ditambah hiasan yang berciri khas Cina. Piringan keramik, kaca patri, dan marmer yang digunakan merupakan bahan-bahan yang didatangkan langsung dari Cina.

Ornamen-ornamen yang dipasang dalam di dinding saat pemugaran MDP, dibeli langsung kepada para pedagang yang ada di Jalan Pekojan. Para pedagang Cina yang menjual bahan bangunan, seperti keramik, marmer, mendatangkan langsung bahan-bahan dari negeri asal mereka. Semakin banyaknya orang-orang Cina datang ke wilayah Semarang khususnya Pekojan, mengakibatkan interaksi antar masyarakat terjadi. Para pengurus masjid yang beretnis Koja dan para pedagang yang mayoritas beretnis Cina bersama melakukan pemugaran masjid. Masjid yang dipugar agar lebih kokoh dan indah membutuhkan hiasan. Sehingga dipilihlah ornamen-ornamen berupa piringan dari Cina sebagai hiasan di dinding MDP.

Tidak hanya hiasan pada tembok yang terpengaruh etnis Cina, mimbar di MDP juga terpengaruh budaya Cina. Mimbar MDP memiliki atap yang berujung melengkung, hal tersebut merupakan pengaruh dari budaya Cina.²¹ Ukiran pada mimbar yang berbentuk flora juga merupakan pengaruh seni ukir Cina.²² Dari beberapa hiasan yang ada di MDP, menjadikan masjid yang semula bergaya tradisional Jawa terpengaruh oleh budaya Cina.

²¹ Diah Ayuningrum, "Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Volume 12, Nomor 2, 2017, 131.

²² Eddy Hadi Waluyo, "Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah", *Jurnal Desain*, Volume 1, Nomor 1, 2013, 24.

Gambar 4. Atap mimbar MDP



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti 2023

Wujud akulturasi budaya Jawa dan Koja di Masjid Pekojan

Tidak hanya berupa arsitektur bangunan yang mengalami akulturasi, wujud akulturasi budaya di MDP juga berupa tradisi yang ada di dalamnya. Akulturasi budaya yang berwujud tradisi di MDP yaitu akulturasi antara etnis Jawa dan Koja. Hasil akulturasi berupa tradisi keagamaan, yaitu tradisi pembagian takjil bubur India selama bulan Ramadhan.

Orang-orang beretnis Koja atau India biasa makan bubur saat berbuka puasa. Ketika para pedagang muslim dari India datang ke Semarang, kebiasaan tersebut masih berlangsung. Biasanya orang Jawa memasak bubur biasa hanya menggunakan beras, santan, dan daun salam. Berbeda dengan orang Jawa, para pedagang dari India memasak bubur India dengan menambah rempah-rempah seperti ketumbar, jintan, kapulaga, kayu manis, cengkih, santan, dan beberapa tambahan bumbu lainnya.²³ Kebiasaan orang India yang mengawali buka puasa dengan bubur, sehingga masyarakat Jawa menyebut bubur tersebut dengan bubur India. Penyajiannya didampingi minuman seperti teh, kopi, dan beberapa buah-buahan serta kurma.

Dengan rasa unik dan enak, bubur ini bisa diterima oleh seluruh etnis yang ada di Kampung Pekojan. Bubur ini menjadi makanan khas di MDP. Sehingga saat bulan Ramadhan, pengurus masjid selalu membuat bubur India untuk dinikmati berbagai kalangan. Bubur dibagikan dengan gratis. Saat bulan Ramadhan dan mendekati waktu berbuka, banyak masyarakat di sekitar Pekojan mengunjungi masjid untuk mendapatkan bubur gratis. Tidak hanya masyarakat Jawa dan Koja India yang bergama Islam yang memakan bubur, orang-orang dari berbagai etnis lain juga pergi ke masjid untuk mendapatkan bubur tersebut.

²³ Siti Maziyah, dkk., "Bubur India di Masjid Djami' Pekojan Semarang", 347.

Perkembangan Toleransi Pasca Pemugaran Masjid Djami Pekojan di Semarang

Wujud kebudayaan berupa pikiran, ide, tindakan, dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Dari kebudayaan fisik juga bisa membentuk suatu lingkungan hidup dengan karakteristik tertentu dan berbeda dengan lingkungan alaminya, sehingga dapat mempengaruhi pola-pola perilakunya ataupun cara berpikirnya. Akulturasi kebudayaan pada suatu masyarakat dapat menyebabkan adanya perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat, baik perubahan sifat ke arah positif maupun yang sifatnya negatif.

Kota Semarang memiliki penduduk yang heterogen, terdiri dari campuran beberapa etnis, Jawa, Cina, Arab, Koja atau India, dan Eropa. Sebagai kota pelabuhan yang dihuni berbagai macam etnis, Semarang merupakan tempat yang strategis bagi berjalannya interaksi antarbudaya. Interaksi masyarakat Kota Semarang yang heterogen menimbulkan perubahan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat pribumi Kota Semarang mulai beradaptasi dengan beberapa masyarakat dari etnis asing serta kebudayaan yang dibawanya. Interaksi antara masyarakat yang heterogen didasari oleh sikap toleransi, sehingga dalam prosesnya masyarakat antar etnis saling memberikan pengaruh baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya akulturasi di Kampung Pekojan khususnya MDP.

Akulturasi pada MDP berupa ornamen masjid yang terpengaruh budaya etnis Cina dan tradisi keagamaan berupa pembagian takjil bubur India yang terpengaruh budaya etnis Koja. Hasil akulturasi tersebut merupakan wujud dari sikap toleransi antar umat bergama yang memiliki sikap saling menghormati dan menghargai. Kebebasan beragama dan toleransi sesama umat atau antar umat beragama merupakan dimensi penting dari kota yang multietnis. Dengan adanya pemugaran MDP sikap toleransi masyarakat Pekojan yang multietnis semakin berkembang.

Kampung Pekojan sebagai kampung yang memiliki keberagaman, pasti sering kali terdapat perselisihan di dalamnya. Untuk meredam perselisihan tentunya diperlukan komunikasi yang baik antar etnis. Tidak hanya itu, dalam kehidupan bermasyarakat tentunya masalah-masalah sosial sering muncul, bukan hanya permasalahan di manusianya, tetapi juga dengan lingkungan, seperti kebersihan dan keamanan. Masalah-masalah tersebut perlu diatasi oleh masyarakat.

MDP yang telah dipugar dan lebih luas serta kokoh, menjadi tempat ibadah umat muslim dan sarana berkumpulnya masyarakat yang multietnis. MDP, oleh masyarakat dijadikan tempat perkumpulan dari berbagai macam etnis untuk saling berinteraksi, berdiskusi, bermusyawarah membahas persoalan yang ada di Kampung Pekojan. Dengan itu, MDP yang telah dipugar dan

AKULTURASI BUDAYA PADA MASJID DJAMI' PEKOJAN

Ravita Laelatul Kurniawati

terdapat akulturasi di dalamnya dijadikan tempat untuk membangun dan mempererat hubungan persaudaraan di kalangan masyarakat multietnis. Kegiatan keagamaan berupa tradisi pembagian takjil bubur India di MDP sebagai sarana memperkuat toleransi. Bubur India dengan rasa yang unik menarik perhatian berbagai masyarakat multietnis, sehingga masyarakat mengunjungi masjid untuk mencicipi bubur tersebut. Masyarakat multietnis melakukan interaksi saat berlangsung tradisi ini. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam berinteraksi. Toleransi beragama sudah ada di masyarakat Kampung, tetapi dengan adanya tradisi ini rasa toleransi makin berkembang, sehingga menumbuhkan dan memperkuat rasa saling menghormati antar etnis.

KESIMPULAN

Kampung Pekojan merupakan salah satu kampung multietnis yang ada di Kota Semarang. Mulanya Kampung Pekojan dihuni pribumi dengan etnis Jawa dan masyarakat asing dari etnis Koja sebagai masyarakat mayoritas. Seiring berkembangnya Kota Semarang, kampung ini dihuni oleh berbagai macam etnis, seperti Jawa, Koja, Cina, Arab, dan Eropa. Kehidupan multietnis sering kali menghasilkan akulturasi budaya. Di Kampung Pekojan terdapat MDP yang terdapat akulturasi budaya di dalamnya. MDP tidak diketahui secara pasti kapan berdirinya. Masjid ini merupakan musala kecil yang kemudian mengalami pemugaran tahun 1892 M. Pemugaran diprakarsai oleh lima tokoh dengan dipimpin Haji Muhammad Azhari Akwan. Dalam pemugaran MDP tahun 1892 terdapat akulturasi budaya. Akulturasi terjadi antara budaya Jawa dan Cina, serta akulturasi budaya Jawa dan Koja. Bentuk akulturasi Jawa dan Cina adalah arsitektur MDP yang semula bergaya khas Jawa tradisional mendapatkan pengaruh Cina di bagian ornamen. Dinding-dinding masjid dihiasi ornamen berupa piringan keramik, marmer yang berasal dari Cina, dan atap mimbar masjid yang terpengaruh gaya Cina. Akulturasi budaya juga berbentuk tradisi keagamaan, yaitu tradisi pembagian takjil bubur India selama bulan Ramadhan. Dinamakan bubur India karena bubur dimasak orang Koja India dan menghasilkan rasa bubur yang kaya akan rempah. Adanya akulturasi di MDP, disebabkan oleh interaksi yang berlangsung lama antara masyarakat etnis Jawa dengan Cina dan masyarakat etnis Jawa dengan Koja. Adanya akulturasi di pemugaran MDP, rasa toleransi masyarakat multietnis semakin berkembang. Masyarakat saling menghormati, menghargai, dan mengakui keyakinan antar etnis. MDP sebagai tempat ibadah orang yang bergama Islam menjadi tempat interaksi antar etnis, mencari solusi untuk memecahkan permasalahan di masyarakat. Pembagian takjil bubur India juga sarana mengembangkan toleransi. Masyarakat multietnis datang mencicipi bubur dan melakukan interaksi antar etnis, hal ini dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar etnis.

REFERENSI

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Akhmad. “Perkembangan Toleransi dalam Pendidikan Islam di Indonesia”. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 2, Nomor 1, 2020: 55-52.
- Apriyanto. “Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Gedhe Mataram Kotagede”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ashadi. *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018.
- Astuty, S. N., Shoheh, M., & Hidayat, A. P. (2023). Upaya Abdul Karim Oey dalam Pembauran Orang Tionghoa di Indonesia, 1926-1988. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 82.
- Ayuningrum, Diah. “Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah”. *Sabda: Jurnal kajian Budaya*. Volume 12, Nomor 2, Desember 2017. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.122-135>.
- Budiman, Amen. *Sejarah Semarang*. Semarang: Sinar Hidup, 2021.
- Budhisantoso, S., dkk. *Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Besar Semarang (Kasus di Kampung Petolongan, Kelurahan Taman Winangun)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Dwiputri. “Keindahan Bangunan Masjid Djami’ Pekojan di Kawasan Pecinan yang Ramai”. Indosiana Platform Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/keindahan-masjid-djami-Pekojan-di-kawasan-pecinan-yang-ramai/>.
- Elba, Mundzirin Yusuf. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Fanani, Muhammad Adip, Rahmat aziz. “Pengembangan Toleransi Beragama Siwa Melalui Aktivitas Pembelajaran di Kelas dengan Metode Komunikatif”. *Jurnal Penelitian*. Volume 17, Nomor 1, 2023: 61-80. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v17i1.20313>.
- Handoni, Hilman., dkk. “Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura”. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018.
- Joe, Liem Thian. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana, 2004.
- Khasanah, Latri. “Akulturasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa)”. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Volume 2, Nomor 2, 2022: 1-12. <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

AKULTURASI BUDAYA PADA MASJID DJAMI' PEKOJAN

Ravita Laelatul Kurniawati

- Kumiasari, Afina., Nurini. "Kajian Pelestarian Kampung Pekojan sebagai Kawasan Bersejarah di Kota Semarang". *Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Volume 2, Nomor 2, 2016: 283-292. <https://doi.org/10.14710/ruang.2.4.283-292>.
- Kusumo, Pradipta Indro. "Representasi Agensi dalam Akulturasi Budaya antara Etnis Koja dengan Etnis Jawa di Purwodinatan, Semarang". Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018.
- Maziyah, Siti., dkk. "Bubur India di Masjid Djami' Pekojan Semarang: Kuliner sebagai Sarana Islamisasi". *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*. Volume 5, Nomor 2, 2021: 341-352. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/11441/5853>.
- Muhtadin, Badrus Saiful. "Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi (Studi Kasus Masjid Djami' Pekojan Semarang)". Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Normalita, Aulia., dkk. "Nilai-nilai Toleransi Hasil Akulturasi Budaya pada masjid Mantingan Jepara". *Satwika: Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan sosial*. Vol. 7, No. 1. 2023: 133-142. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>.
- Nurhajarini, Dwi Ratna., dkk. *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800An-1940An*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2019.
- Orlando, Gabriel., dkk. "Ornamen Masjid Sebagai Hasil Penerapan Akulturasi Budaya Melalui Studi Komparasi". Prosiding Seminar Intelektual Muda 6, Rekayasa Lingkungan Terbangun Berbasis Teknologi Berkelanjutan. 2021: 364-371. <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13069>.
- Pinem, Masmadia., dkk. *Nilai-nilai Moderasi Pada Tradisi Keagamaan di Rumah Ibadah Bersejarah*. Jakarta: Litbang Diklat Press, 2022.
- Quway, Nabila. "Integrasi Multikultural dalam Masyarakat Multietnis (Jawa, Cina, dan Arab Keturunan) di Kota Semarang". *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*. Vol. 2, No. 1. 2018: 90-110. <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v2i1.4290>.
- Sukarni, dkk. *Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Keluarga: Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2018.
- Sulistiono, Budi. "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara". Dalam Pembekalan Penulisan Sejarah Perkembangan Agama dan Lektur Keagamaan. Diselenggarakan oleh

- Puslitbang Lektur Keagamaan (Balitbang: Depag. RI). 28 April 2005: 1-9. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39188/2/fulltex.pdf>.
- Susanti, Anityas Dian, Ikaputra. "Morfologi Kawasan kampung Pekojan Semarang (Sebuah kajian Bentuk Kawasan)". *Jurnal Arsitektur*. Volume 4, Nomor 2, September 2021: 73-81. <https://doi.org/10.54367/alur.v4i2.1167>.
- Waluyo, Eddy Hadi Waluyo. "Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah". *Jurnal Desain*, Volume 1, Nomor 1, 2013: 15-28. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v1i01.350>.
- Widiana, Nurhuda. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyupet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlongo Kabupaten Jepara". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 35, Nomor 2, 2015: 286-306.
- Windiany, Riska Azikia, dkk. "Akulturasi Budaya Etnis Belanda dalam Makanan Nusantara Perkedel". *Jurnal Budaya Nusantara*. Volume 6, Nomor 1, 2023: 228-232. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol6.no1.6508>.
- Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Yuliati, Dewi, dkk. *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya Sebagai Warisan Dunia*. Semarang: Sinar Hidup, 2020.
- Tim Redaksi. *Menengok Sisa-sisa Peninggalan Salah Satu Masjid Tertua di Semarang*. Kompas.com. <https://travel.kompas.com/read/2016/06/15/040700327/menengok.sisa-sisa.peninggalan.salah.satu.masjid.tertua.di.semarang?page=all>.
- Tim Redaksi. *Masjid Jami Pekojan: Bubur India dan Tempat Peristirahatan Keturunan Nabi*. Tribunnews.com. <https://m.tribunnews.com/travel/2015/07/13/masjid-jami-Pekojan-bubur-india-dan-tempat-peristirahatan-keturunan-nabi?page=4>.
- Tim Redaksi. *Ini Bubur India Masjid Pekojan, Menu Ramadhan Hampir 100 Tahun*. Jatengprov.go.id Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah. <https://jatengprov.go.id/beritaopd/ini-bubur-india-masjid-Pekojan-menu-ramadan-hampir-100-tahun/>.
- Dokumen-dokumen Arsip Masjid Djami' Pekojan
- Wawancara dengan ketua pengurus Masjid Djami' Pekojan, Bapak Ali Bin Hamid Baharun.
- Wawancara dengan anggota pengurus Masjid Djami' Pekojan, Ibu Denok.